GERAKAN WANITA TANAM SAYURAN

(Pemberdayaan Ekonomi Komunitas; Lingkungan Hijau untuk Masyarakat)

I. LATAR BELAKANG HIDROPONIK

Bercocok tanam merupakan kegiatan yang sejak dahulu telah dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan bercocok tanam lebih terkhusus pada sektor pertanian yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat/petani. Petani telah terbiasa melakukan sistem konvensional dalam bertani, yaitu dengan mengolahan lahan terlebih dahulu, kemudian menunggu hujan turun adalah waktu yang tepat untuk menanam. Tentu saja ini bukan lah kegiatan yang efektif jika dibandingkan antara zaman dahulu dan zaman modern seperti saat ini.

Di Negara maju, kegiatan pertanian dapat dilakukan dengan praktis, lebih terkontrol dan terjadwal. Sistem bercocok tanam yang dikembangkan namun telah ada sejak dahulu yaitu sistem hidroponik. Hidroponik merupakan cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah. Tanah yang sejatinya merupakan tempat tumbuhnya tanaman dapat digantikan dengan media inert, seperti pasir, arang sekam, rockwool, kapas, kerikil, dll. Di daerah dengan lahan yang tidak produktif/margin, hidroponik menawarkan kegiatan pertanian yang dapat dikembangkan dengan baik. Pertanian hidroponik mampu memberikan hasil produksi dengan mutu yang tinggi yang dapat meningkatkan nilai jual tanaman tersebut.

Pada tahun 2018, masih banyak lahan perkarangan rumah yang tidak termanfaatkan. Kampung Hijau Mariana yang berlokasi di Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1 merupakan bagian dari kawasan yang masih memiliki banyak sekali perkarangan yang tidak termanfaatkan. Kelurahan Mariana memiliki penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai buruh harian lepas. Karakter wilayah Kelurahan ini yaitu padat penduduk, jauh dari perkotaan. Disisi lain, terdapat masyarakat rentan di daerah ini yaitu bu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan sudah “berumur”. Selain itu, daerah ini juga dikelilingi perushaan industri. Pertengahan tahun 2019 diawali dengan semangat ibu-ibu (kaum perempuan) untuk mengubah lingkungannnya, sudah dilaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Wanita Tanam Sayuran (GERTAS) oleh PT Pertamina Patra Niaga Regional Sumbagsel Integrated Terminal Palembang.

Pada Tahun 2020, Kelompok Hidroponik Mariana melakukan transfer pengetahuan budidaya hidroponik ke warga binaan perempuan LPP Kelas II A Kota Palembang. Sehingga saat ini telah terbentuk 1 kelompok hidroponik Mariana dan 1 kelompok hidroponik Laperang di LPP Kelas II A Kota Palembang.

II. PARTISIPASI MASYARAKAT MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU MARIANA

a. Gerakan Wanita Tanam Sayuran Melalui Kelompok Hidroponik Mariana dan Kelompok Hidroponik Laperang

Program Gerakan Wanita Tanam Sayuran berkerjasama dengan barbagai pihak. Pada proses penyusunan konsep untuk pengembangan program, masyarakat dan perusahaan berkerja sama dengan Green Corner Palembang yaitu lembaga yang bergerak dalam budidaya hidroponik. Pemerintah melalui Kelurahan setempat berperan sebagai fasilitator dalam hal promosi diwilayah pemerintahan. Kelompok rentan ibu-ibu juga berperan sebagai penggerak di masayarakat dan turut serta dalam mengelola budidaya hidroponik langsung. Perusahaan sendiri berperan sebagai fasilitator pengadaan alat dan barang yang dibutuhkan. Peran dari masing-masing stakeholder ini mencerminkan bahwa adanya kolaborasi yang baik dalam eksekusi program.

Keberlanjutan program harus dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat dan mereka sadar akan itu. Masyarakat Kelurahan Mariana membentuk sebuah institusi sosial yang bertugas untuk merawat dan mengembangkan budidaya hidroponik dan aquaponik. Institusi sosial ini diberi nama kelompok “Hidroponik Mariana”. Anggota kelompok ini berjumlah 38 orang dan diketuai oleh Ibu Rahmawati sebagai pekerja di Kelurahan. Kelompok ini sehari-harinya bertugas untuk merawat budidaya hidroponik. Setiap membutuhkan perawatan, kelompok memutarkan uang pendapatan dari hasil penjualan hidroponik. Sehingga, dengan adanya sumber daya tersebut kelompok tidak perlu menunggu bantuan pihak luar apabila terdapat kerusakan ringan ataupun biaya yang perlu dikeluarkan untuk perawatan sarana dan prasarana budidaya hidroponik.

Kelompok Hidroponik yang beranggotakan 18 orang mendapatkan pendapatan Rp2.000.000/panen. Pendapatan ini dimanfaatkan anggota sebagai tambahan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari.

Tidak hanya budidaya sendiri, kelompok hidroponik Mariana kemudian melakukan transfer pengetahuan ke LPP Kelas II A Kota Palembang. Sehingga muncullah kelompok hidroponik Laperang dibawah naungan LPP Kelas II A Kota Palembang. Hal ini menandakan adanya kolaborasi antara Pemerintahan LPP Kelas II A Kota Palembang sebagai fasilitator dan monitoring di lokasi kerja LPP Kelas II A Kota Palembang dan perusahaan sebagai pendukung sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh warga binaan perempuan.

b. Munculnya Usaha Produk Olahan Sayuran

Bermula dari budidaya hidroponik, kemudian diolah menjadi berbagai produk olahan sayuran organik, yaitu pempek sayuran, keripik sayuran, dan biskuit sayuran. Dalam hal pembuatan produk olahan ini, Pemerintah melalui Kelurahan setempat berperan sebagai fasilitator dalam hal promosi diwilayah pemerintahan. Kelompok rentan ibu-ibu juga berperan sebagai penggerak di masayarakat dan turut serta dalam mengelola produk olahan sayuran secara langsung. Perusahaan sendiri berperan sebagai fasilitator pengadaan alat dan barang yang dibutuhkan. Peran dari masing-masing stakeholder ini mencerminkan bahwa adanya kolaborasi yang baik dalam eksekusi program.

Media pemasaran yang digunakan oleh kelompok melalui media sosial (Instagram) dan pameran-pameran yang diadakan di sekitar Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini juga didukung

langsung oleh perusahaan sehingga tidak hanya kolaborasi antara kelurahan namun juga berkolaborasi antara dinas-dinas terkait dalam mengembangkan produk olahan sayuran hidroponik.

c. Integrasi dengan Program Kesehatan Melalui Pembuatan Makanan Pendamping untuk Balita

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Pemerintah Kota Palembang mencatat angka stunting di ibukota Provinsi Sumatera Selatan di tahun 2022 mencapai 1,1 persen dari jumlah anak/bayi yang ada sehingga stunting menjadi salah satu persoalan yang menjadi perhatian untuk dituntaskan.

Persoalan ini harus ditanggulangi bersama dan membutuhkan peran semua sektor dan tatanan masyarakat, karena seringkali masalah-masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, baik itu masalah ekonomi, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan, serta masalah degradasi lingkungan. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Berdasarkan hal tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Palembang melalui program CSR Pemberdayaan Wanita, Gerakan Wanita Tanam Sayuran (GERTAS) melakukan sebuah komitmen dalam upaya penanganan stunting di Kota Palembang sebagai respon dari tingginya angka stunting atau kekerdilan anak di Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan membuat produk olahan sayuran yang dalam hal ini berupa biskuit berbahan dasar sayuran sebagai makanan pendamping bagi balita stunting. Makanan pendamping ini telah didistribusikan ke puskesmas-puskesmas sekitar wilayah operasional PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Palembang.

III. KESIMPULAN

Penerapan budidaya hidroponik dan produk turunannya menjadi strategi yang menjanjikan untuk pemberdayaan perempuan di Kelurahan Mariana dan Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, serta berkontribusi dalam penanganan stunting di Kota Palembang. Teknik serta pelatihan dasar yang telah diberikan mengenai budidaya hidroponik juga dapat dilihat sebagai alat yang menjanjikan bagi masyarakat untuk dapat menggantikan pertanian tradisional di tanah yang membutuhkan lahan yang luas. Secara umum, program CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Palembang telah memberkan dampak yang signifikan bagi masyarakat mulai dari penyelesaian masalah-masalah di masyarakat hingga pemberdayaan masyarakat.

Capaian dari program Kampung Hijau Mariana antara lain: 1) Mendukung ketahanan pangan, 2) munculnya 2 institusi sosial baru (Kelompok Hidroponik Mariana dan Aquaponik Mariana), 3) peningkatan ekonomi kelompok masyarakat sebesar Rp2.000.000,- per panen, 4) Mengubah perilaku masyarakat untuk peduli lingkungan yang berdampak pada lingkungan

menjadi lebih hijau dan asri. Beberapa prestasi dan penghargaan juga telah diterima oleh Kampung Hijau Mariana, diantaranya :

1. Penghargaan dari Kecamatan untuk partisipasi dalam budidaya hidroponik,
2. Sebagai tempat percontohan budidaya hidroponik di Kecamatan Banyuasin 1,
3. Finalis *Local Hero Award* Tahun 2020,
4. Penghargaan dari Walikota Palembang mengenai Percepatan Penanganan Balita Stunting.

PUBLIKASI

TribunSumsel.com

Rabu, 27 Juli 2022 Cari

Home | Bersatu Sumsel Maju | Pendidikan | UMKM News | Video | Lifes

Home > Advertorial

Berita Pertamina

Ciptakan Generasi Bebas Stunting Melalui Gerakan Wanita Tanam Sayuran

Sabtu, 23 Juli 2022 19:23

Editor: Vanda Rosetiati

lihat foto

HUMAS PERTAMINA

Bermula dari tingginya angka stunting di Provinsi Sumatera Selatan, Pertamina Patra Niaga Regional Sumbagsel melalui Pertamina Integrated Terminal Palembang bekerjasama dengan Kelurahan Mariana membangun program Gerakan Wanita Tanam Sayuran (GERTAS).

Cek Kemampuan TOEFL Disini

TRIBUNSUMSEL.COM, PALEMBANG - Menurut survey status gizi balita Indonesia Tahun 2019, yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Satu dari empat anak Indonesia dibawah usia lima tahun menderita stunting. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama.

Gerakan wanita tanam sayuran upaya bebaskan generasi stunting

Sabtu, 23 Juli 2022 18:34 WIB

Gerakan wanita tanam sayuran upaya bebaskan generasi stunting (ANTARA/HO)

> *"Bersama Kelompok Hidroponik LPP Kelas II A Kota Palembang yang tergabung dalam Program GERTAS (Gerakan Wanita Tanam Sayuran) berinovasi untuk mengolah sayuran menjadi biskuit sayuran untuk balita sebagai salah satu makanan pendamping"*

Bandarlampung (ANTARA) - Pertamina Patra Niaga Regional Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) melalui Pertamina Integrated Terminal Palembang bekerjasama dengan Kelurahan Mariana, Kabupaten Banyuasin membangun program Gerakan Wanita Tanam Sayuran yang diketuai oleh Rahmawati, berinisiatif mengolah sayuran menjadi makanan pendamping balita.

Gerakan Tanam Sayuran ini juga berawal dari tingginya angka stunting atau kekerdilan anak di Provinsi Sumatera Selatan, penanganan stunting juga menjadi salah satu fokus program di Sumsel sebab berdasarkan data dari Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyatakat (e-PPGBM) jumlah balita yang mengalami stunting dan gizi buruk di daerah ini mencapai sebanyak 11.863 orang dengan rincian 10.169 stunting dan 1.694 balita gizi buruk pada tahun 2020.

"Bersama Kelompok Hidroponik LPP Kelas II A Kota Palembang yang tergabung dalam Program GERTAS (Gerakan Wanita Tanam Sayuran) berinovasi untuk mengolah sayuran menjadi biskuit sayuran untuk balita sebagai salah satu makanan pendamping" ujar Ketua Gerakan Wanita Tanam Sayuran yang Rahmawati

DOKUMENTASI

Proses Pemasangan Instalasi

Pelatihan Budidaya Hidroponik

Kegiatan Budidaya Hidroponik

Kunjungan dari Bupati Kabupaten Banyuasin

Pameran Kabupaten Banyuasin

Pembuatan Biskuit Sehat Sebagai Makanan Pendamping Balita Stunting

PENGHARGAAN

Penghargaan dari Kepala Puskesmas Mariana

Penghargaan dari Camat Banyuasin 1